ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN (SAINS) SEBAGAI UPAYA MENGINTEGRASIKAN SAINS DAN ILMU AGAMA

Tawaran Epistemologi Islam Bagi Universitas Islam Negeri

Husniyatus Salamah Zainiyati

UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstract:

Mensinergikan serta mengintegrasikan sains dan ilmu agama merupakan sesuatu yang sangat penting, bahkan keharusan, karena mengabaikan nilai-nilai agama dalam perkembangan sains dan teknologi akan melahirkan dampak negatif yang luar biasa, tidak hanya pada orde sosial-keagamaan, tetapi juga pada alam semesta ini. Dampak negatif dari kecenderungan mengabaikan nilai-nilai moral (agama) bisa kita lihat secara empirik pada perilaku korup dan distruktif yang dilakukan manusia di muka bumi ini dengan menggunakan kekuatan sains dan teknologi. Tetapi sebaliknya kecenderungan untuk memaksakan ajaran agama secara normatif-doktriner ke dalam ilmu pengetahuan juga akan menghambat perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Sebagai upaya untuk mengintegrasikan sains dan ilmu agama, maka dalam jangka panjang UIN bisa mengikuti corak berfikir Sardar, sedangkan untuk jangka pendek dan menengah, dapat mengikuti pemikiran al-Faruqi.

Keywords: *islamisasi ilmu pengetahuan, epistemologi islam, UIN*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia, kini tengah menghadapi tantangan yang lebih berat, antara lain bagaimana menciptakan negara yang aman, adil dan makmur dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa, yang didukung oleh warga negara yang berpengetahuan, beriman dan bertaqwa. Oleh karena itu, pendidikan Islam ditun–tut untuk berperan aktif serta mewujud–kan tatanan Indonesia baru dimaksud, dengan merumuskan langkah-langkah pengembangannya.

Di samping itu, sistem pendidikan Islam hingga saat ini masih dianggap belum mampu menghadapi perubahan dan menjadi *counter ideas* terhadap globalisasi kebudayaan. Setidaknya ter–dapat tiga faktor yang menjadikan model pendidikan Islam bersifat statis dan tertinggal. *Pertama, subject matter* pendi–dikan Islam masih berorientasi pada masa lalu dan bersifat normatif serta tekstual. *Kedua*, masih mengentalnya sis–tem pengajaran *maintenance learning* yang bercirikan lamban, pasif dan meng–anggap selalu benar terhadap warisan masa lalu. *Ketiga,* masih ada pandangan dikotomis ilmu secara substansial (ilmu agama dan ilmu umum).

Dalam sejarah pendidikan Islam, ilmu-ilmu non agama atau umum me–mang selalu dimarjinalkan. Di lembaga-lembaga pendidikan Islam dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi hanya mem–pelajari fiqh, tafsir, hadits dan sejenisnya. Dalam mendalami ilmu, kaum muslim lebih mengutamakan kesalehan. Ilmu hanya diabdikan guna menyembah Allah, untuk beribadah daripada untuk kema–juan kemanusiaan. Sebagai contoh, orang Islam mempelajari kompas untuk menen–tukan kiblat shalat, mempelajari ilmu perbintangan untuk menentukan waktu puasa, dan seterusnya. Hal ini, berbeda dengan orang Barat yang mempelajari ilmu-ilmu tersebut untuk tujuan rasional dan praktis sehingga melahirkan industri pesawat terbang, kapal laut dan sebagai–nya yang berguna bagi kemanusiaan.[1]

Sebenarnya ada arus lain yang cukup kuat dalam sejarah keilmuan Islam, yang dapat dijadikan rujukan bagi pengem–bangan cabang-cabang ilmu pengetahuan (sains). Al-Ghazali misalnya mengklasifi–kasikan disiplin ilmu menjadi dua ke–lompok, yaitu; 1) ilmu yang wajib dicari dan menjadi tanggung jawab setiap muslim (*fardlu 'ain*), seperti ilmu tauhid dan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah *mahdlah*; 2) ilmu yang wajib dicari dan menjadi tanggung jawab sekelompok umat Islam (*fardlu kifayah*), seperti ilmu kesehatan, fisika, kimia, dll. Hanya saja klasifikasi ilmu yang dibuat al-Ghazali tersebut ditangkap secara sepihak oleh mayoritas generasi penerus–nya, sehingga perhatian mereka terhadap ilmu yang dianggap fardlu kifayah sangat rendah, bahkan diabaikan. Padahal al-Ghazali sendiri adalah seorang figur ilmuwan besar yang menguasai disiplin ilmu yang beragam, baik ilmu agama maupun ilmu umum.[2]

Pada masa ini, dunia Islam telah memainkan peranan penting baik di bi–dang ilmu pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Menurut Harun Nasution,[3] cendekiawan-cendekiawan Is–lam tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat dari buku-buku Yunani, tetapi menambahkan ke dalam hasil-hasil penyelidikan yang mereka

---

[1] Universitas Islam Negeri dan Misi Pengembangan Sains", *Jurnal Perta*, Vol. V/No. 01/2002, hal. 16

[2] Imam Suprayogo, "Pendidikan Integralistik Memadu Sains dan Agama", dalam *Memadu Sains dan Agama…*, xi

[3] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1979), hal. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukan dalam lapangan ilmu pengeta–huan dan hasil pemikiran mereka dalam ilmu filsafat. Dengan demikian, lahirlah ahli-ahli ilmu pengetahuan dan filosof-filosof Islam, seperti, Al-Farazi (abad VIII) sebagai astronom Islam yang pertama kali menyusun astrolabe (alat yang digu–nakan untuk mengukur tinggi bintang dsb.). Al-Fargani yang dikenal di Eropa dengan nama Al-Farganus yang menga–rang ringkasan tentang ilmu astronomi yang diterjemahkan ke bahasa Latin oleh Gerard Cremona dan Johannes Hispa–lensis, dll. Sedangkan dalam ilmu agama, terdapat para ulama yang mengembang–kan ilmu Hadits (Bukhari Muslim abad IX); ilmu Hukum Islam (Imam Malik, al-Syafi'I, Abu Hanifah dan Ibn Hanbal abad VII, IX), dll.[4] Para ilmuwan tersebut memiliki pengetahuan yang bersifat *integrated*, yaitu ilmu pengetahuan umum yang mereka kembangkan tidak terlepas dari ilmu agama atau tidak terlepas dari nilai-nilai Islam. Sebagi contoh, Ibn Rusyd selain ahli matematika dan kedok–teran, ia juga ahli dalam hukum Islam.

Oleh sebab itu, mensinergikan serta mengintegrasikan sains dan ilmu agama merupakan sesuatu yang sangat penting, bahkan keharusan, karena mengabaikan nilai-nilai agama dalam perkembangan sains dan teknologi akan melahirkan dampak negatif yang luar biasa, tidak hanya pada orde sosial-keagamaan, tetapi juga pada alam semesta ini. Dampak negatif dari kecenderungan mengabaikan nilai-nilai moral (agama) bisa kita lihat secara empirik pada perilaku korup dan distruktif yang dilakukan manusia di muka bumi ini dengan menggunakan kekuatan sains dan teknologi. Tetapi sebaliknya kecenderungan untuk me–maksakan ajaran agama secara normatif-doktriner ke dalam ilmu pengetahuan juga akan menghambat perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Karenanya, ilmu pengetahuan jangan dianggap seba–gai sesuatu yang final, tetapi merupakan proses yang terus menerus berkembangn seiring dengan perkembangan zaman. Formulasi pemikiran para intelektual atau ulama masa lalu bukan sesuatu yang harus diterima secara *taken for granted*, tetapt harus dilihat secara proporsional dan kontekstual.[5]

Di sinilah alasan untuk tidak men–ciptakan dialektika ilmu pengetahuan dan ilmu agama menjadi kurang relevan saat ini. Dan sudah saatnya berfikir dikotomis tentang sains dan ilmu agama untuk dikoreksi kembali. Memang seha–rusnya terjalin hubungan fungsional dan dialektis dalam kerangka yang bisa dipahami oleh akal rasional manusia, dikarenakan antara sains yang berpijak pada observasi inderawi, filsafat yang mengutamakan rasional, dan ilmu agama yang bersandar pada wahyu memiliki kecendrungan untuk saling melengkapi.

Sinergi antara Ilmu Pengetahuan (Sains) dan Ilmu Agama

Hubungan ilmu agama dan ilmu pengetahuan di dalam Islam diibaratkan dua sisi mata uang yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan. Penggunaan ra–sio atau ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari keimanan kepada Allah yang Transenden, dari ajaran-ajaran, atu–ran, nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum yang disampaikan kepada manusia melalui wahyu Ilahi. Ilmu pengetahuan di dalam Islam juga dikembangkan mela–lui budaya kemanusiaan setelah dipisah–kan benar dari salahnya, baik dari bu–ruknya, atau yang *haq* dari *bathil*-nya.

[4] *Ibid*. hal. 73.

[5] Imam Suprayogo, *Memadu Sains Dan Agama…*, xii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain, sains dalam Islam sangat memperhatikan agama demikian juga sebaliknya, karena ilmu pengetahuan merupakan jalan untuk memahami kesatuan realitas kosmos yang diberitakan agama.[6]

Dalam sistem ilmu pengetahuan Islami, penggunaan intuisi untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau kebenaran sebenarnya bukanlah barang baru. Al-Ghazli, dalam buku *Al-Munqidh min al-Dhalal*, bahkan menolak perolehan ilmu lewat rasio atau rasionalisme dan lewat indra atau empirisme. Al-Ghazali berkeyakinan bahwa cara memperoleh ilmu pengetahuan yang sebenarnya adalah melalui cara yang ketiga yaitu *mukasyafah* (intuisi).[7] Kalau kita simak dalam al-Qur'an, maka dapat dilihat bahwa al-Qur'an mengakui akal, indra maupun intuisi sebagai alat untuk menangkap fenomena alam semesta dan sesuatu hal yang terjadi pada diri manusia.[8]

Dengan semangat tauhid dan eksplorasi ilmiah itu menjadikan Islam tumbuh sebagai kekuatan peradaban dunia yang secara gamblang mampu menjembatani dan menghubungkan wilayah-wilayah peradaban lokal menjadi peradaban mondial. Sebagaimana diungkapkan Nurcholish, bahwa masyarakat Islam adalah kelompok manusia pertama yang merubah ilmu pengetahuan dari sebelumnya bersifat parokialistik, bercirikan kenasionalan dan terbatas hanya pada daerah atau bangsa tertentu menjadi pandangan dunia yang kosmopolit serta universal. Hal ini terbukti banyak para ilmuwan pada saat itu lahir dari dunia Islam yang karya-karyanya menjadi 'bidan' bagi kelahiran ilmu pengetahuan dan peradaban Barat.[9]

Namun, karena berbagai sebab yang kompleks, peradaban tersebut tidak dapat dipertahankan masyarakat muslim abad pertengahan. Semangat dan etos ilmiah umat Islam perlahan-lahan mengalami pergeseran paradigma. Bahkan, pada saat yang bersamaan pergeseran itu semakin menggejala kemudian berubah menjadi perpindahan tradisi ilmiah dari Timur ke Barat.

Filsafat sebagai kegiatan yang bisa dipertanggungjawabkan, secara aqliyah oleh Aristoteles dibagi menjadi ilmu pengetahuan poietis (terapan), ilmu pengetahuan praktis (dalam arti normatif seperti etika dan politik) dan ilmu pengetahuan teoritik. Karena dipandang paling signifikan, maka faham empirisme membagi ilmu pengetahuan teoritis menjadi ilmu alam, ilmu pasti dan filsafat pertama yang dikenal hanya metafisikanya saja. Namun, pada bagian yang terakhir hampir seluruh ummat Islam dihadapkan pada polemik yang berkepanjangan dan pada gilirannya merasa jenuh dan meninggalkan sama sekali.

Sebaliknya di dunia Barat, dipelopori oleh gerakan *Renaissance* pada abad ke 15 dan disempurnakan oleh gerakan *Aufklarung* pada abad ke 18, para sarjana Barat mulai mempelajari filsafat Yunani melalui karya-karya filosof muslim (seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, dll) memasuki tahap yang baru dan lebih modern. Filsafat telah memberikan pengaruh yang amat luas dan mendalam terhadap perkembangan pe-

[6] Imam Suprayogo, Lutfi Musthofa, "Problem Relasi Agama Dan Sains Di Perguruan Tinggi Islam: Telaah Sosiologi", dalam *Reflektika Jurnal Keislaman IDIA Prenduan*, Vol II/Maret 2003, hal. 23.

[7] Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 130-131.

[8] Selengkapnya, lihat, Al-Qur'an Surat: 2: 164, 219; 30: 21; 37: 138, 155; 39: 42; 40: 54.

[9] Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mikiran dan peradaban dunia Barat, seperti Copernicus, Galileo Galili, Kepler, Descrates, Imanuel Kant dll.[10]

Pada perkembangan selanjutnya, proses deferensiasi ini dilanjutkan dengan ditinggalkannya filsafat oleh ilmu-ilmu cabang yang dengan metodologinya masing-masing mengembangkan spesialisasinya sendiri secara intens. Di awali lepasnya ilmu alam dan matematika oleh Copernicus (1473-1543), Versalinus (1514-1564), Issac Newton (1642-1727) ilmu pengetahuan mulai tercerabut dari akar-akar filosofisnya. Terlebih lagi ketika perkembangan ini mencapai bentuknya secara definitif saat Auguste Comte (1798-1857) dengan grand theorinya menetapkan bahwa perkembangan berfikir manusia dan masyarakat akan mencapai puncaknya pada tahap positif, setelah melampaui tahap teologik dan metafisik. Istilah positif disini adalah yang benar dan nyata haruslah konkret, eksak, akurat dan memberi manfaat.[11]

Revolusi ilmu pengetahuan di Barat masih terus berlangsung sampai abad 20, berbagai penemuan telah merombak teori-teori yang sudah mapan sebelumnya, tetapi perkembangan itu belum sampai menggeser paradigma 'diferensiasi' atau 'deagamanisasi' ilmu pengetahuan menjadi ciri era modern tersebut. Memang pada satu pihak etos dan cara pandang Barat telah menumbuhkan optimisme terhadap ilmu pengetahuan dalam meningkatkan fasilitas hidup, namun di pihak lain pesimisme terhadap dampak negatif yang ditimbulkan juga semakin nyata. Bukan saja menghantui para konsumennya, tetapi juga masyarakat Barat sendiri.

Namun pada paruh terakhir abad 20, etos keilmuan dengan cara pandang seperti itu mulai dihadapkan pada kecenderungan baru yang lebih memperhatikan dunia spiritual. John Naisbit dan Patricia Aburdene menyebutnya *New Age*, yaitu suatu era yang berusaha meyakinkan banyak orang bahwa cara yang paling tepat dalam memecahkan masalah personal dan sosial hanya akan terselesaikan, apabila ada cukup orang mencapai apa yang disebut *The Higher Conscoiusness*.[12] Dengan demikian, menurut Amin Abdullah, modernisasi dengan ciri diferensiasinya yang sangat ketat dalam berbagai bidang kehidupan boleh dibilang sudah tidak lagi sesuai dengan semangat zaman.[13]

Uraian di atas menunjukkan, bahwa Islam memandang positif ilmu pengetahuan (dan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan ilmiah), sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana sebenarnya sinergi antar keduanya. Yang dimaksud dengan sains dalam tulisan ini adalah Ilmu alam, Ilmu sosial dan Humaniora yang sejauh ini dianggap sebagai ilmu-ilmu non-agama/ilmu umum.

Murtadha Mutahhari, seorang ulama, filosof, dan ilmuwan Islam, menyatakan bahwa iman dan sains merupakan karakteristik insani. Manusia mempunyai kecenderungan menuju ke arah kebenaran dan wujud-wujud suci, dan tidak dapat hidup tanpa menyucikan dan menuju sesuatu. Ini adalah kecenderungan iman yang merupakan fitrah manusia. Di lain pihak, manusia juga memiliki kecenderungan untuk selalu ingin memahami alam semesta, dan kemampuan untuk memandang masa lalu, sekarang dan

[10] Koento Wibisono, *Gagasan Trategik tentang Kultur Keilmuan* …, hal. xvii.

[11] *Ibid*., hal. 27. Selengkapnya lihat, Koento Wibisono, *Gagasan Strategik tentang Kultur Keilmuan* ..,

[12] John Naisbit, *Megatrends 2000*, hal. 256.

[13] Amin Abdullah,"Reintegrasi Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama, dalam *Jurnal PERTA*…, hal. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa mendatang, yang semuanya meru–pakan ciri khas sains. Karena iman dan ilmu merupakan karakteristik insani, maka pemisahan antara keduanya justru akan menurunkan martabat manusia. Iman tanpa ilmu mengakibatkan fana–tisme dan kemunduran, tahayul dan kebodohan. Sebaliknya ilmu tanpa iman akan digunakan untuk mengumbar hawa nafsu, kerakusan, ekspansionisme, am–bisi, kesombongan, kecurangan dll. Oleh karena itu, mensinergikan iman dan sains harus selalu diupayakan. Dari sini, Mut–tahari menyimpulkan bahwa Islam ada–lah satu-satunya agama yang meng–integrasikan keduanya.[14]

Sebagaimana diungkapkan Osman Bakar bahwa Islam adalah sebuah cara berbuat dan melakukan sesuatu dan se–kaligus cara untuk mengetahuinya, se–hingga aspek mengetahui adalah lebih penting. Hal ini karena, secara esensial Islam adalah agama pengetahuan. Islam memandang pengetahuan sebagai cara yang utama bagi penyelamatan jiwa dan pencapaian kebahagiaan serta kesejah–teraan manusia dalam kehidupan kini dan nanti.[15] Orang Islam memandang berbagai sains, ilmu alam, ilmu sosial, dan lainnya sebagai beragam bukti yang menunjuk pada kebenaran bagi pernya–taan yang paling fundamental dalam Islam yang secara populer dikenal seba–gai prinsip tauhid atau Keesaan Tuhan.

Senada dengan Muttahari, Toshihiko Izutsu, guru besar pada Keo University Tokyo, menyatakan bahwa, ada dua ragam ayat (tanda) Tuhan yang perlu diketahui dan dipahami manusia, yaitu:

1. Ayat-ayat (tanda-tanda) yang bercorak linguistik/verbal, dan menggunakan bahasa insani, bahasa Arab-Qur'ani.
2. Ayat-ayat (tanda-tanda) yang bercorak non verbal berupa gejala-gejala alami.[16]

Dalam pandangan Islam, ayat-ayat Ilahi yang bercorak verbal dikenal seba–gai firman Ilahi yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya (disini, Muhammad saw), kemudian dituliskan berupa Kitab Suci (al-Qur'an), sedangkan ayat-ayat yang bersifat non verbal dan tertulis dalam alam semesta ciptaanNya disebut Sunna–tullah, yang di lingkungan ilmu pengeta–huan dikenal sebagai Hukum alam (*The Law of Nature)*. Seperti kita ketahui, alam semesta telah ada jauh sebelum ada ilmu pengetahuan, dan kegiatan-kegiatan il–miah pada hakekatnya berupaya untuk menemukan hukum-hukumnya (Sunna–tullah) untuk dipahami, dijelaskan, diolah dan dimanfaatkan dalam kehidupan.

Tetapi karena pergeseran waktu dan perkembangan pemikiran, kini, antara agama dan sains seakan-akan menjadi terkotak-kotak. Agama menjadi garapan para agamawan dengan iman (dan akal budi) sebagai sarana pemahamannya, sedangkan sains merupakan ajang para ilmuwan dengan akal budi (tanpa iman) sebagai sarana utama analisisnya.

Pemisahan dan pengkotakan ini akan menimbulkan kepincangan-kepincangan yang merugikan. Agama tanpa dukungan sains menjadi tidak mengakar pada rea–litas dan penalaran, sedang sains yang tidak dilandasi asas-asas agama dan sikap keagamaan yang baik akan berkembang menjadi liar dan menimbulkan dampak merusak.[17]

[14] Murtadha Muttahari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1984), hal. 30.

[15] Osman Bakar, *Tauhid Dan Sains: Esei-esei tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal. 11.

[16] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* .., hal. 20.

[17] *Ibid*., hal 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itulah, timbulnya pemikiran Islamisasi Sains dikalangan para cende–kiawan muslim pada hakekatnya meru–pakan keinginan untuk memadukan/ mengintegrasikan antara agama dan sains dalam visi modern, dan memandang sains sebagai upaya manusia untuk membuka rahasia-rahasia sunnatullah. Dengan kata lain, secara fungsional agama dapat diibaratkan sebagai mata, sedangkan sains sebagai mikroskop atau teleskop yang dapat memperjelas daya pengamatan mata biasa. Selain itu agama dapat membantu sains menjelaskan dan memecahkan masalah yang sulit dan 'tidak masuk akal'.

Dengan demikian, penulis berpanda–ngan bahwa ideal apabila ilmu pengeta–huan (sains) dan agama menjadi satu kesatuan atau saling berinteraksi dan bersinergi. Hal ini, bisa terwujud dengan catatan ada keberanian di kalangan ilmu–wan untuk melakukan redefinisi terha–dap paradigma ilmu serta pengembangan metodologi ilmu. Perlu dibangun suatu paradigma ilmu yang mampu menaungi dua kenyataan, yaitu kenyataan empiris dan metaempiris; suatu paradigma yang mengakui bukan hanya indra dan rasio sebagai penangkap kenyataan, tapi juga intuisi.

Kalau epistemologi ilmu pengeta–huan modern berangkat dari skeptisisme mutlak; maka ilmu pengetahuan yang islami adalah ilmu yang bertumpu pada iman sekaligus skeptisisme, meminjam istilah Muhammad Nuqaib al-Attas *skeptisisme per se.* Adanya Tuhan, hari akhir dan fenomena-fenomena gaib yang dituntunkan agama kita percayai dengan iman. Sementara penemuan-penemuan empirik dan pemikiran-pemikiran rasio–nal haruslah kita ragukan kebenarannya dengan sikap skeptis. Dengan bahasa lain, epistemologi ilmu yang islami mengakui dalil *aqliyah* (indra, intuisi, akal) dan *naqliyah* (wahyu).[18]

Di sisi lain, menurut Bastaman ter–dapat perbedaan mendasar antara agama dan sains dalam hal prinsip berpikir, obyek telaah, metodologi dan tujuan akhirnya. Pada umumnya, berfikir ilmiah bercorak; empiris, rasional, obyektif-im–parsial, diagnostik terhadap hakikat spi–ritual, dengan aksioma sebarang speku–latif, sementara prinsip berfikir agamis adalah; empiris-metaempiris, rasional-intuitif, obyektif-partisipatif, menggguna–kan secara eksplisit peran fungsi spiritual, dan aksioma-aksiomanya dijabarkan berdasarkan ajaran agama. Kemudian, obyek telaah sains adalah dunia yang nampak yang dipelajari dengan menggu–nakan metode intelektual-rasional, sedangkan obyek telaah agama menca–kup juga alam metafisis dan mengakui peranan hati dan kalbu yang bersifat metafisikal. Adapun tujuan sains adalah menjelaskan gejala-gejala alam, mene–mukan dan memanfaatkan hukum-hukumnya, sedangkan tujuan akhir dari ilmiah-agamis adalah iman dan bertaqwa kepada Sang Pencipta Alam.[19]

Adanya perbedaan mendasar terse–but memungkinkan terjadinya ketidak sesuaian antara pandangan agama de–ngan teori-teori sains. Untuk menghadapi masalah tersebut tampaknya para ilmu–wan muslim perlu menentukan sikap yang Islami yaitu dengan meningkatkan komitmen terhadap nilai-nilai Islami dan bersedia menjadikan al-Qur'an sebagai bahan rujukan dalam menemukan ke–benaran-kebenaran ilmiah.

Dari paparan tersebut diatas, jelas kiranya bahwa, Islam pada dasarnya

[18] Djamaluddin Ancok dkk., *Psikologi Islami* …, hal 128.

[19] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* …., hal. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mudah mengikuti perkembangan modern, dan antara Islam di satu pihak dan ilmu pengetahuan, teknologi dan ideologi di lain pihak, tidak harus terjadi pertentangan keras bahkan bisa saling berinteraksi. Dengan kata lain, Islam memandang agama dan sains sebagai karunia Ilahi yang maha besar bagi umat manusia dan sinergi antara keduanya bukanlah dalam posisi *bertanding* melainkan *bersanding* atau *terpadu.*

Peluang dan Tantangan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Sains)

Kajian Islamisasi pengetahuan (*Islamization of Knowledge)* tak lepas dari kesadaran beragama masyarakat di tengah pergumulan sekularisasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesadaran ini tumbuh dari potensi keyakinan akan keunggulan sistem Islam atau sistem ilmu pengetahuan Barat yang selama ini menghegemoni dunia, namun tengah mengalami krisis identitas dan mulai dipertanyakan kembali keabsahannya.

Di tengah arus kesadaran itu muncul beberapa ahli yang menawarkan pemikiran untuk mengeksplor konsep-konsep pengetahuan alternatif yang dapat digali langsung dari ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Misalnya, Yusuf Qardhawi, Muhammad Abdul Mannan, Afzalur Rahman dll. Di Indonesia seperti, Muhammad Syafi'i Antonio, Adiwarman A. Karim dan Didin Hafidhuddin, dll. Mereka mengemukakan ide-ide ekonomi alternatif yang bersumber dari ajaran Islam sebagai koreksi terhadap ekonomi kontemporer yang dianggap banyak mempunyai kelemahan mendasar.[20]

Sedangkan maksud peluang disini bisa diartikan ruang (*space*) dan terdapat dua pengertian, yaitu pengertian abstrak berwujud waktu, zaman atau kesempatan melakukan segala sesuatu, dan pengertian kongkret tempat yang kasat mata yang secara lahir bisa dirasakan dalam melakukan aktivitas apapun.

Kemudian etos keilmuan Islam yang universalistik itu dilukiskan oleh seorang sejarawan ilmu pengetahuan modern, Kneller sebagai berikut:

Pertama, sebagian besar temuan-temuan ilmiah dari seluruh bangsa di dunia, telah diserap oleh Islam sejak 750M sampai abad pertengahan terbentang dari Spayol sampai Turkestan. Dalam hal ini, bangsa Arab (muslim) telah menyatukan kumpulan ilmu pengetahuan yang luas dan mengembangkannya; *Kedua*, ketika ilmu pengetahuan Arab mundur, dari antara ketiga peradaban yang mengelilingi Islam – Cina, India dan Eropa - justru Eropa yang mewarisi sintesanya yang agung. Hal ini dikarenakan, pada tahun 1000M Eropa pada masa kemunduran sehingga meminjam ilmu pengetahuan Islam dengan menerjemahkan karya-karya Arab ke bahasa Latin.[21]

Sejalan dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan yang dibangun di atas pondasi kesadaran ilahiyah yang begitu kokoh itu akhirnya mengalami proses sekularisasi yaitu paham yang berobsesi ingin memisahkan kegiatan ilmu dengan kegiatan agama yang berujung pada lepasnya semangat berilmu dari nilai-nilai transenden keagamaan. Hal ini bisa kita cermati, bahwa setiap ilmuwan yang terobsesi oleh semangat ilmuwan Barat (modern), mereka akan membangun ilmu itu dari fakta-fakta empiris yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan nilai-nilai spiritualitas. Akhirnya, ilmu yang lahir

[20] Zainuddin dkk (ed.), Memadu Sains Dan Agama …, hal. 69

[21] Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban* .., hal. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berkembang adalah ilmu yang bebas dari nilai-nilai ketuhanan dan berada dalam wilayah profan. Kemudian dampak yang terlihat, ilmu pengetahuan dianggap netral (bebas nilai) dan penggunaannya tidak ada kaitannya dengan etika. Dampak lebih jauh dari deislamisasi, weternisasi dan sekulerisasi ini telah melahirkan dikotomi sistem ilmu dan pendidikan, yaitu sistem modern yang sekuler dan sistem Islam yang berdampak menempatkan umat Islam pada posisi yang marginal dalam segala aspek kehidupan. Dengan kata lain, pengetahuan modern telah menyebabkan alienasi wahyu dan akal dalam diri umat Islam.[22]

Dengan mencermati tantangan tersebut, para pemikir Islam kontemporer ingin membangkitkan kembali gerakan Islamisasi pengetahuan, antara lain, Ismail Raji al-Faruqi, Sayyed Hossein Nasr, Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ziauddin Sardar. Ide ini disemangati oleh obsesi untuk mengembalikan ilmu pengetahuan dalam kekuatan Islam (muslim) sebagaimana era klasik.

Al-Attas menyatakan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam saat ini adalah tantangan pengetahuan, bukan dalam bentuk kebodohan, tetapi pengetahuan yang difahamkan dan disebarkan ke seluruh dunia oleh peradaban Barat.[23] Senada dengan Al-Attas, menurut Al-Faruqi bahwa sistem pendidikan Islam telah dicetak di dalam karikatur Barat, sehingga ia dipandang sebagai *malaise* atau penderitaan yang dialami umat.[24]

Menanggapi tantangan dan bahaya ini, Ahmad Khan di India (abad 19) dan Muhammad Abduh di Mesir yang dipandang sebagai dua tokoh reformasi pendidikan Islam di negaranya masing-masing, sejak awal telah menyadari akan tantangan dan bahaya peradaban Barat. Namun demikian, keduanya dianggap keliru dalam memilih pendekatan untuk menghadapi tantangan tersebut. Keduanya berupaya memadukan sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan Barat dengan jalan mencangkokkan kedua sistem yang mengandung landasan nilai yang berbeda, akibatnya justru menghasilkan dikotomi-dikotomi baik dalam sistem pendidikan Islam maupun sistem pengetahuan. Model seperti ini rupanya masih berlaku di kalangan umat Islam hingga saai ini, dan ia diyakini – oleh para penggagas Islamisasi Pengetahuan" – sebagai biang keladi seluruh kemerosotan umat Islam.

Menurut Al-Faruqi, pendekatan yang dipakai adalah dengan jalan menuang kembali seluruh pengetahuan Barat dalam kerangka Islam yang dalam praktiknya tak lebih dari usaha penulisan ulang buku-buku teks dalam berbagai disipilin ilmu dengan wawasan ajaran Islam. Sedangkan bagi Al-Attas, dengan jalan pertama-tama tubuh pengetahuan Barat harus dibersihkan dulu dari unsur-unsur yang asing bagi ajaran Islam, kemudian merumuskan dan memadukan unsur-unsur Islam yang essensial dan konsep-konsep kunci, sehingga menghasilkan komposisi yang merangkum pengetahuan inti itu.[25] Bahkan akhir-akhir telah muncul pendekatan lain, yaitu dengan jalan merumuskan landasan filsafat ilmu yang Islami sebelum melangkah pada Islamisasi ilmu pengetahuan.

---

[22] Muhammad Djakfar, "Islamisasi Pengetahuan : Dari Tataran Ide ke Praktis", dalam Mudjia Rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Pengetahuan* (Malang: Cendekia Paramulya, 2002), hal. 258.

[23] Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekularisme* (Bandung: Pustaka, 1981), hal.195.

[24] Isma'il Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Pustaka, 1984), hal. 11.

[25] *Ibid*. hal. 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan Al-Faruqi dan Al-Attas tentang langkah-langkah Islamisasi ilmu, Ziauddin Sardar salah seorang pemikir yang sependapat dengan perlunya menciptakan sistem Islam yang berbeda dengan sistem Barat yang dominan saat ini. Menurut Sardar, Islamisasi ilmu harus dimulai dengan membangun pandangan dunia (*world view*) Islam dengan titiik pijak utama membangun Epistemologi Islam. Hanya dengan langkah seperti ini kita akan benar-benar menghasilkan sistem ilmu pengetahuan yang dibangun atas prinsip Islam.[26]

Obsesi yang telah mewujud menjadi sebuah gerakan ini melebar ke arah dua sasaran yang berbeda sehingga melahirkan dua kubu. Kubu pertama dipelopori oleh Ismail Raji al-Faruqi dengan dukungan Syed Muhammad Naquib al-Attas, ingin menghasilkan sistem ilmu yang lebih komperhenship dalam memahami semesta dan isinya ini agar dapat dipergunakan seluruh umat manusia, kubu ini mendambakan semangat *rahmatan li al-'alamin*. Sedang kubu kedua, dimotori Ziauddin Sardar, berpandangan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan lebih merupakan usaha membangun sistem Islam untuk umat Islam. Dengan membangun sistem yang mandiri, steril dari sistem Barat yang dominan saat ini, berarti telah melakukan upaya untuk hidup dengan semangat cara-cara Islam.[27] Titik temu dari dua pandangan ini, adalah untuk pertama kali Islamisasi ilmu lebih diarahkan bagi kepentingan umat Islam, nanti apabila sistem ini menjadi dominan pada suatu saat, dengan sendirinya, ia akan bermanfaat untuk seluruh umat manusia.

Tawaran Epistemologi Islam bagi Universitas Islam Negeri (UIN)

Pada awal berdirinya UIN tidak lepas dari berbagai kendala baik internal maupun eksternal. Kendala ini merupakan tantangan yang harus dihadapi dengan penuh kesabaran dan kearifan oleh seluruh komponen penggeraknya. Agar dapat melakukan perannya secara maksimal, UIN harus mampu mengidentifikasi segala tantangan yang akan dihadapi untuk kemudian dicarikan solusinya. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 20 Ayat 1 dikatakan bahwa, "Universitas menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau pendidikan advokasi dalam sejumlah ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi".[28]

Akan tetapi UIN –yang merupakan bentuk konversi dari IAIN– bukanlah semata-mata perguruan tinggi sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang sistem pendidikan nasional. Ia memiliki karakteristik tersendiri, yaitu nuansa keislaman yang membedakannya dari Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Airlangga, dll. Bahkan juga tidak harus sama dengan universitas Islam sejenis seperti Uinversitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Universitas Islam Bandung (UNISBA), Universitas Islam Malang (UNISMA), Uiversitas Muhammadiyah Jakarta, dll. Jika sekiranya UIN yang bakal dikembangkan merupakan duplikasi dari universitas yang ada, terlebih lagi dengan universitas Islam yang lain, bisa diprediksi tidak akan banyak peran dan inovasi baru yang bisa ditawarkan.

[26] Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*…., hal. 116.

[27] Djamaludin ancok, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 104.

[28] Lihat penjelasan Pasal 20 Ayat 1 dalam *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena bisa jadi peran-peran itu telah lama dimainkan oleh peguruan tinggi di Indonesia. Dengan kata lain, bagaimana–pun kehadiran UIN harus berani tampil beda daripada universitas yang lain, selama masih dalam kompetensi institusi keilmuan yang bisa dipertanggungja–wabkan secara akademik dan moral.

Karena itulah, tantangan besar bagi UIN – ditengah keterbatasan sumberdaya manusia dan sarana – antara lain mem–bangun epistemologi Islam yang harus diaktualisasikan kedalam kurikulum sebagai bahan ajar kepada mahasiswa. Sebagai agen keilmuan ia harus mampu mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam setiap bidang studi. Alangkah ironisnya sebuah universitas Islam mengajarkan bidang studi dengan standar kurikulum yang tidak bernuansa Islam. Mahasiswa seluruh universitas boleh sama-sama menggunakan jilbab, setiap kampus bisa sama-sama memiliki sarana ibadah, dll. Ini semua sebatas prilaku lahir yang mengindikasikan telah terbangunnya at–mosfer keislaman yang terpuji di Indo–nesia. Akan tetapi, semua itu belum memadai karena peran inti semua per–guruan tinggi adalah membangun intelek di samping karakter mahasiswa. Oleh sebab itu, muatan kurikulum sangat besar signifikansinya. Kurikulum akan sangat menentukan profil lulusan (*output*) se–buah intitusi pendidikan yang akan dibentuk agar mereka nantinya mampu membangun masyarakat sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki.[29]

Menurut Jujun S. Suriasumantri, bahwa setiap jenis pengetahuan mem–punyai ciri-ciri yang spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistemologi) dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan tersebut disusun. Ketiga landasan ini sa–ngat berkaitan; jadi ontologi ilmu ber–hubungan dengan epistemologi ilmu dan epistemologi ilmu terkait dengan aksio–logi dan seterusnya.[30]

Epistemologi merupakan salah satu bagian dari filsafat sistemik yang paling sulit. Sebab epistimologi menjangkau permasalahan-permasalahan yang men–jangkau metafisika sendiri. Selain itu, pengetahuan merupakan hal yang sangat abstrak dan jarang dijadikan permasa–lahan ilmiah di dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, menurut Har–dono Hadi, bila kita berani memasuki permasalahan epistimologi, akan tampak betapa pentingnya upaya untuk menda–sarkan pembicaraan sehari-hari pada pertanggungjawaban ilmiah. Hal ini pen–ting, untuk membedakan manakah hal yang perlu dipercaya, dipegang dan dipertahankan dan yang cukup ditang–gapi dengan sikap biasa.[31]

Epistimologi berasal dari bahasa Yunani, *episteme* berarti pengetahuan. Terdapat tiga masalah pokok dalam epistimologi: 1) Apakah sumber-sumber pengetahuan ini? Dari manakah pengeta–huan yang benar itu datang dan bagai–mana kita mengetahui? 2) Apakah sifat dasar pengetahuan ? Apakah ada dunia yang benar-benar di luar pikiran kita, kalau ada apakah kita mengetahuinya? Ini persoalan tentang apa yang kelihatan versus hakikat. 3) Apakah pengetahuan itu benar (valid)? Bagaimana kita dapat membedakan yang benar dari yang sa–lah? Ini merupakan masalah tentang mengkaji kebenaran atau verifikasi.[32]

[29] Zainuddin, dkk, *Memadu Sains Dan Agama*…., hal. 78-79.

[30] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Remaja Karya, 1990), hal. 105

[31] P. Hardono Hadi, *Epistimologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 6-7.

[32] Harold Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. H.M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 187-188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara global, terdapat dua aliran epistimologi; pertama, idealism atau disebut rasionalism, yaitu suatu aliran pemikiran yang menekankan pentingnya peran akal, idea, *category, form*, sebagai sumber ilmu pengetahuan. Sedang aliran kedua adalah realism atau empiricism yang lebih menekankan peran indera sebagai sumber sekaligus sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, menurut aliran ini akal di nomorduakan. Akan tetapi di dalam Islam, sumber pengetahuan tidak hanya rasio dan indera, bahkan al-Ghazali memasukkan intuisi (*kasyf*) sebagai sumber ketiganya.[33]

Memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dalam periode klasik peradaban Islam, ternyata epistimologi sudah banyak berkembang pada saat itu. Meskipun para sarjana muslim pada saat itu, banyak mengadopsi peradaban eksternal Islam, namun dengan aplikasi epistemologi yang mereka kuasai, mampu mengembangkan yang terbaik di bidang ilmu pengetahuan dan dipersembahkan pada masyarakat dunia. Model-model epistemologi seperti rasionalisme, empirisme dan positivisme tampak sangat menonjol pada saat itu, hal ini dapat dilihat dari karya-karya ilmu pengetahuan yang ada. Misal, rasionalisme kritis dan fenomenologi tidak kalah pesatnya dengan epistemologi yang lain. Salah satu buktinya antara lain, bagaimana pertarungan sengit al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dalam persoalan mencari kebenaran. Menurut al-Ghazali, pintu mencari kebenaran sejati bukanlah melalui filsafat, tetapi melalui kalbu (*kasyf*). Karena itulah, al-Ghazali menyerang pemikiran Ibnu Ruysd yang rasionalis dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*.[34] Wacana pemikiran kritis seperti ini, menurut penulis merupakan bukti historis betapa tajam dan kritis pemikiran para sarjana muslim zaman klasik yang telah menghasilkan karya-karya berkualitas tinggi pada generasi pemikir sesudahnya.

Namun demikian pada pasca periode klasik, kejayaan ilmu pengetahuan Islam mengalami kemunduran. Padahal dilihat dari sudut keimanan, kemajuan kita mengkaji kedua jenis hukum Allah yaitu *taqdir* yang berlaku pada alam kebendaan dan sunnatullah yaitu hukum yang berlaku pada alam sosial kemanusiaan. Nilai keilmuan kedua jenis hukum Allah itu sama. Karena itu, untuk memperoleh kesejatian serta otentitasnya, seorang mengkaji kedua hal tersebut memerlukan etos keilmuan yang sama pula yaitu etos yang tumbuh karena keyakinan dan kesadaran tentang adanya hubungan organik yang tulen antara iman dan ilmu, ilmu dan iman.[35]

Untuk memperoleh gambaran yang konkret dan lebih aplikatif, UIN dapat mempertimbangkan epistimologi Islami yang ditawarkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Ziauddin Sardar. Gagasan al-Faruqi tidak sejalan dengan pemikiran Fazlur Rahman –pemikir Islam asal Pakistan- Menurut Rahman, kita tidak perlu melakukan Islamisasi ilmu, yang perlu kita lakukan adalah menciptakan atau menghasilkan para pemikir yang memiliki kapasitas berfikir konstruktif dan positif. [36] Akan tetapi gagasan al-Faruqi mendapat dukungan dari Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menurut al-Attas,

[33] Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 224.

[34] Muhammad Djakfar, "Islamisasi Pengetahuan " dalam Mudjia Rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam*.., hal. 25

[35] Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban*…, hal. 28-29.

[36] Mengenai pemikiran Rahman tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan selengkapnya, baca Ancok, *Psikologi Islami* …, hal. 113-117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah waktunya umat Islam menghasil–kan suatu sistem ilmu pengetahuan yang berbasis Islam menuju gerakan deseku–larisasi ilmu.

Penulis sendiri sependapat dengan Rahman, bahwa kita perlu menghasilkan pemikir yang mempunyai kapasitas inte–lektual yang bagus. Tetapi, penulis lebih sependapat dengan al-Faruqi, sebab se–orang pemikir akan sangat dipengaruhi oleh ilmu yang dipelajarinya. Kalau sese–orang mempelajari ilmu yang berbasis sekuler, maka sangat mungkin panda–ngan-pandangannya sangat sekuler pula. Hal ini mungkin saja terjadi, karena ilmu yang dipelajari seseorang akan memba–ngun kerangka berfikirnya.

Setelah kita sependapat untuk mela–kukan Islamisasi ilmu pengetahuan, dari manakah kita memulainya dan bagai–mana melakukannya? Dalam hal ini, al-Faruqi telah mencoba menetapkan lima sasaran dari rencana kerja Islamisasi ilmu pengetahuan dengan beberapa tahapan sistematis pencapaiannya.[37] Kelima sasa–ran tersebut meliputi: 1) Menguasai di–siplin-disiplin modern; 2) Menguasai khazanah Islam; 3) Menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern; 4) Mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah islam dengan ilmu pengetahuan modern; 5) Mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola-ran–cangan Allah.

Menurut al-Faruqi, sasaran diatas bisa dicapai melalui 12 langkah sistematis yang pada akhirnya mengarah pada Islamisai ilmu pengetahuan,[38] antara lain:

1. Penguasaan terhadap disiplin-displin modern. Disiplin modern dipilih menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problem-problem dan tema-tema yaitu pemilahan yang menggam–barkan daftar isi dalam sebuah buku teks klasik.
2. Survei disipliner, agar sarjana mus–lim mampu menguasai setiap displin ilmu modern.
3. Penguasaan terhadap khazanah Is–lam, maksudnya antologi-antologi mengenai warisan pemikiran muslim yang berkaitan dengan setiap disiplin ilmu.
4. Analisa terhadap khazanah Islam dari perspektif masalah-masalah ma–sa kini.
5. Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu.
6. Penilaian kritis terhadap disiplin modern (dinilai dan dianalisis dari titik pijak Islam).
7. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan ma–nusia harus dianalisa dan relevansi kontemporernya harus dirumuskan.
8. Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam, meliputi masa–lah politik, sosial, ekonomi, intelek–tual, kultural, moral dan spiritual kaum muslim.
9. Survei mengenai problem-problem ummat manusia.
10. Analisa kreatif dan sintesa. Pada tahap ini para sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah Islam dan disiplin-disiplin modern, serta untuk mnejembatani jurang kemandegan berabad-abad.

[37] Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, AE Priyono (ed) (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), hal. 47.

[38] *Ibid*., hal. 48-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka (*frame work*) Islam. Tahap ini dilakukan setelah keseimbangan antara khazanah Islam dengan modern telah dicapai, maka buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuang kembali disiplin-displin modern dalam cetakan Islam.
12. Penyebaran ilmu pengetahuan untuk mensosialisasikan ilmu pengetahuan yang sudah diislamisasikan.

Langkah Islamisasi ilmu pengetahuan seperti itu intinya adalah upaya untuk mempertemukan khazanah pengetahuan modern ke dalam kerangka Islam. Nampaknya pola pikir seperti ini yang ditolak keras oleh Ziauddin Sardar. Dalam hal ini, Sardar berpijak dari pola pikir yang berbeda. Bahwasannya bukan Islam yang perlu direlevansikan dengan ilmu pengetahuan modern. Justru sebaliknya, Islamlah yang harus dikedepankan, maksudnya ilmu pengetahuan modern yang dibuat relevan dengan Islam, karena secara apriori Islam yang bersumber dari wahyu membawa kebenaran sepanjang masa. Menurut Sardar corak berfikir seperi itu (*mode of thought and inquiry*) berarti hanya sebatas mengeksploitasi ilmu pengetahuan Islami namun tetap menggunakan corak berfikir Barat.[39]

Berangkat dari pemikiran diatas, Sardar mengusulkan agar yang pertama kali dibangun adalah pandangan dunia Islam (*Islamic world view*) atau bagaimana membangun epistemologi Islam yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadits ditambah dengan memahami perkembangan dunia kontemporer. Menurut Sardar, pembangunan epistemologi Islam tidak mungkin dengan menyandarkan pada disiplin-disiplin ilmu yang ada, namun perlu mengembangkan paradigma-paradigma baru dimana ekspresi-ekspresi eksternal peradaban Islam yamg meliputi sains, teknologi, politik, hubungan antar bangsa, struktur sosial, ekonomi, pembangunan masyarakat desa dan kota dan sebagainya dapat dipelajari dan dikembangkan dalam hubungannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan realitas kontemporer.[40] Karena itu, percuma saja kita melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan kalau akhirnya dikembalikan standarnya pada ilmu pengetahuan Barat.

Sardar menilai bahwa langkah-langkah Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi mengandung cacat fundamental, karena mementingkan adanya relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu pengetahuan modern sehingga membuat terjebak dalam "Westernisasi Islam". Langkah ini menjustifikasi pada pembenaran ilmu Barat sebagai standar dan mendominasi perkembangan ilmu pengetahuan secara makro. Karenanya, Sardar mengajak bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan harus bertitik tolak dari membangun epistemologi Islam, sehingga benar-benar menghsilkan sistem ilmu pengetahuan yang dibangun di atas pilar-pilar Islam.

Corak berfikir Sardar nampaknya lebih bersifat idealis daripada paradigma al-Faruqi yang lebih bercorak praktis aplikatif. Kelemahan pemikiran Sardar itu menimbulkan imej seakan-akan telah terjadi stagnasi, karena harus membangun peradaban manusia dari nol. Dan kesan lain, dianggap telah menafikan karya-karya para ahli yang sudah menjadi rujukannya.

Kemudian, kita mengikuti pemikiran al-Faruqi atau Sardar? Menghadapi dua

[39] *Ibid*., hal.50-51.

[40] Ancok, *Psikologi Islam*…, 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan di atas, untuk keperluan UIN jangka panjang bisa mengikuti corak ber–fikir Sardar, sehingga dapat menghasil–kan kontribusi pemikiran keilmuan yang berparadigma Islami. Sebaliknya untuk jangka pendek dan menengah, perlu me–ngikuti pemikiran al-Faruqi. Di sini dimaksudkan agar umat Islam tidak terlalu ketinggalan dari Barat. Dengan mensinergikan kekuatan pengetahuan Barat dengan ajaran Islam, nantinya bisa diharapkan menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan dalam bingkai ajaran Islam guna mememnuhi kebutuhan mendesak ummat Islam dalam menghadapi tan–tangan globalisasi. Dan pada akhirnya diharapkan menghilangkan kesan diko–tomi antara ilmu umum (sains) dan ilmu agama yang selama ini telah mengkristal di kalangan akademisi (terutama pergu–ruan tinggi Islam/IAIN/STAIN).

Setelah proses epistemologi dilalui dengan menghasilkan pemikiran-pemi–kiran baru dalam Islamisasi ilmu penge–tahuan, perlu dilakukan sosialisasi di tengah masyarakat, terutama di kalangan akademisi, hal ini perlu dilakukan seba–gai verifikasi atau uji kehandalan dan uji akurasi dari setiap apa yang ditemukan setelah mendapat respons dari berbagai ahli di bidangnya masing-masing.

Proses sosialisasi itu dapat dilakukan dengan mengacu pada peran-peran yang telah dilakukan IIIT di atas, antara lain:

1. Aktif mengadakan seminar atau workshop, baik di tingkat regional, nasional maupun internasional.
2. Menjalin kerjasama antar institusi akademik, profesi atau perusahaan baik dalam maupun luar negeri di bidang riset, penerbitan, pertukaran sumber daya manusia dan lain-lain sesuai kebutuhan.
3. Aktif melakukan penerjemahan buku-buku daras (literatur) karya para pakar Muslim (dalam maupun luar negeri) dalam berbagai bidang di–siplin keilmuan, agar *transfer of knowledge* lebih cepat tersosialisasi.
4. Menerbitkan jurnal-jurnal ilmiah agar temuan dan pemikiran-pemikiran baru di kalangan UIN bisa diakses ke luar dengan menggunakan tiga ba–hasa: Indonesia, Arab dan Inggris.
5. Perlu dibuka jaringan internet dan situs tersendiri, agar temuan baru bisa diakses ke dunia internasional. Atau sebaliknya dapat menyerap temuan-temuan dari luar, sehingga memper–kaya wawasan dan informasi bagi kalangan civitas akademika di UIN.

Tanpa adanya sarana dan prasarana seperti itu akan kesulitan pemikiran-pemikiran baru tersosialisasikan dan pada gilirannya kehadiran UIN dianggap tidak memberikan kontribusi, terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berbasis Islam.

Penutup

Posisi agama dalam sejarah perkem–bangan sains memang sudah semestinya terjalin hubungan fungsional dan dia–lektis dalam kerangka yang bisa dipa–hami oleh akal rasional manusia. Hal ini, di karenakan sains yang berpijak pada observasi inderawi, filsafat yang meng–utamakan rasional, dan agama yang ber–sandar pada wahyu memiliki kecende–rungan untuk saling melengkapi dan berinteraksi.

Sebagai upaya mengintegrasikan sains dan ilmu agama, maka dalam jang–ka panjang, UIN bisa mengikuti corak berfikir Sardar, sehingga dapat mengha–silkan kontribusi pemikiran keilmuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berparadigma Islami. Sebaliknya, untuk jangka pendek dan menengah, dapat mengikuti pemikiran al-Faruqi. Dengan mensinergikan kekuatan pengetahuan Barat dan ajaran Islam, nantinya diharap–kan menghasilkan sebuah ilmu pengeta–huan dalam bingkai ajaran Islam guna memenuhi kebutuhan mendesak umat Islam guna menghadapi tantangan globa–lisasi. Dan pada akhirnya diharapkan menghilangkan kesan dikotomis antara ilmu umum (sains) dan ilmu agama. []

Daftar Pustaka

Abdullah, Amin, "Reorientasi Epistemo–logi Keilmuan Umum dan Agama", *Jurnal PERTA*, Vol. V/No. 1/2002.

Ancok, Djamaluddin, Fuad Nasori Su–roso, *Psikologi Islami atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Bakar, Osman, *Tauhid Dan Sains: Esei-esei tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Djakfar, Muhammad, "Islamisasi Penge–tahuan: Dari Tataran Ide ke Praktis", dalam Mudjia Raharjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Pengetahuan*, Malang: Cendekia Paramulya, 2002.

"Dua PT Islam Berubah Menjadi Universitas", Harian Pagi *Kompas*, 24 Januari 2004.

Hadi, P. Hardono, *Epistimologi Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Madjid, Nurcholish, *Kaki Langit Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1997.

_____, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987.

Muttahari, Murtadha, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1984.

Naisbit, John & Patricia Aburdene, *Megatrend 2000, Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an*, terj. FX Budijanto, Jakarta: Banurupa Aksara, 1990.

Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*, Cet. VI, Bandung: Mizan, 2000.

Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan, Mangatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor: Kencana, 2003.

Sardar, Ziauddin, *Jihad Intelektual Meru–muskan Parameter-parameter Sains Islam*, AE. Priyono (ed), Surabaya: Risalah Gusti, 1998.

Siswomihardjo, Koento Wibisono, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Sketsa Umum Mengenai Kelahiran Dan Perkem–bangannya Sebagai Pengantar untuk Memahami Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suprayogo, Imam, Lutfi Mustofa, "Problem Relasi Agama dan Sains di Perguruan Tinggi Islam: Telaah Sosiologi, *Jurnal Keislaman IDIA Prenduan*, Vol. II/ Maret 2003.

Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia, 1997.

Titus, Harold, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

"Transformasi IAIN, Pembentukan Se–buah Universitas Islam Negeri (UIN)", *Jurnal PERTA*, Vol. II, No. 1, 1998.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendi–dikan Nasional (SISDIKNAS), Ban–dung: Citra Umbara, 2003.

"Universitas Islam Negeri dan Misi Pe–ngembangan Sains", *Jurnal PERTA*, Vol. V/No. 01/2002.

Zainuddin, M. (ed.), *Memadu Sains Dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan*, Malang: Bayumedia, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id